

KRITIK SOSIAL DAN NILAI MORAL INDIVIDU TOKOH UTAMA DALAM NOVEL LAUT BERCEPERIT KARYA LEILA S. CHUDORI

Navira Surya Andani
Universitas Negeri Surabaya
Email: navira.20075@mhs.unesa.ac.id

Resdianto Permata Raharjo
Universitas Negeri Surabaya
Email: resdiantoraharjo@unesa.ac.id

Titik Indarti
Universitas Negeri Surabaya
Email: titikindarti@unesa.ac.id

ABSTRAK

Kritik sosial dan nilai-nilai moral selalu tertuang dalam suatu karya sastra karena merupakan cerminan dari realitas sosial di masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk-bentuk kritik sosial dan nilai moral individu yang dapat diteladani dalam novel Laut Berceperit karya Leila S. Chudori. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak dan catat. Dari penelitian ini dapat ditemukan perwujudan kritik sosial yang berupa 1) Pihak berwajib dan penguasa tidak mampu melindungi rakyat kecil, 2) masyarakat yang malas berbenah diri, 3) penindasan untuk mendapatkan informasi, 4) penyelewengan hegemoni dan ideologi pemerintahan, 5) pergerakan radikalisme mahasiswa, 6) tindakan sewenang-wenang kepada petani dan empat nilai moral individu yang diantaranya 1) pantang menyerah, 2) suka membantu, 3) kesetiaan, dan 4) rela berkorban. Kesimpulan yang didapatkan yaitu masih banyak ketimpangan sosial yang terjadi di dalam masyarakat oleh karena itu, pengarang mewedahi kritik sosial dan nilai-nilai moral melalui karya sastra agar pembaca senantiasa peka terhadap konflik-konflik yang terjadi di lingkungan sosial.

Kata Kunci: Kritik sosial, nilai moral, novel.

ABSTRAK

Social criticism and moral values are always contained in a literary work because it is a reflection of social reality in society. The purpose of this research is to find out the forms of social criticism and individual moral values that can be imitated in the novel Laut Berceperit by Leila S. Chudori. This study uses a qualitative approach with data collection techniques listen and note. From this research, it can be found that social criticism embodied in the form of 1) The authorities and authorities are unable to protect the small people, 2) people who are lazy to improve themselves, 3) oppression to get information, 4) abuse of government hegemony and ideology, 5) student radicalism movements. , 6) arbitrary actions against farmers and four individual moral values which include 1) never give up, 2) like to help, 3) loyalty, and 4) willing to sacrifice. The conclusion obtained is that there are still many social inequalities that occur in society, therefore, the author accommodates social criticism and moral values through literary works so that readers are always sensitive to conflicts that occur in the social environment..

Keywords: *Social criticism, moral values, novel.*

I. PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra tidak lepas dari penggambaran suatu realitas sosial dalam masyarakat. Segala peristiwa dan fenomena yang terjadi dapat memunculkan suatu ide bagi penulis untuk menuangkan imajinasinya dalam bentuk tulisan. Karya sastra yang terinspirasi dari kehidupan nyata bersifat imajinatif yang dapat dinikmati, dikritik dan diapresiasi oleh orang lain (Imam, 2017). Manusia bebas mengekspresikan pendapatnya dalam bentuk tulisan maupun lisan baik mengapresiasi maupun mengkritik karya sastra. Karya sastra dan manusia tidak dapat dipisahkan karena sebagai manusia sebagai individu yang melakukan penciptaan karya sastra dan juga sebagai pelaku fenomena dalam bermasyarakat. Banyak masalah-masalah tentang kemanusiaan yang mengisi konflik sebuah karya sastra (Waluyo, 2014). Permasalahan itu dapat terjadi akibat penyimpangan norma-norma masyarakat, keacuhan masyarakat terhadap peraturan yang ditetapkan dan konflik batin yang timbul karena perbedaan tujuan manusia satu dengan manusia lain. Akhirnya terjadi kritik sosial yang dimunculkan pengarang pada karya sastranya. Kritik sosial yang muncul bisa dengan jelas tersurat ataupun bisa juga tersirat sesuai keinginan pengarang.

Menurut Wellek dan Warren (2014) Karya sastra mengacu pada cerminan kehidupan karena pada kenyataan sosial banyak ditemukan konflik yang dipandang sebagai gejala sosial. Eratnya kaitan sastra dengan kehidupan manusia membuat banyak karya sastra yang diteliti, dianalisis dan dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sebuah karya sastra tidak serta-merta mengambil penggambaran kehidupan nyata melainkan juga diambil melalui proses imajinatif pengarang agar nilai-nilai seni dan sastra nampak dalam tulisannya. Seorang pengarang tidak bisa memunculkan suatu konflik tanpa membuat resolusi, resolusi biasanya datang melalui pendapat pengarang tentang bagaimana seharusnya cara mengatasi akar dari masalah. Banyak isu sosial terkandung dalam karya sastra yang merupakan reaksi pengarang berkenaan dengan peristiwa dan fenomena yang terjadi di sekitarnya. Karya sastra yang dinilai memiliki banyak kesamaan dengan kehidupan nyata diantaranya novel dan roman. Namun seiring perubahan zaman, novel lebih digemari oleh generasi muda.

Menurut Mulyaningsih (2015) novel lebih disukai karena memiliki berbagai perspektif kehidupan yang disampaikan melalui gaya bahasa yang mudah dipahami sehingga pembacanya beragam mulai dari usia anak-anak sampai tua. Pada karya sastra khususnya pada novel terkandung nilai-nilai moral yang dapat diteladani bagi pembaca. Leila S. Chudori memiliki gaya bahasa yang khas dan mudah dimengerti banyak orang walaupun mengangkat topik yang berat seperti zaman rezim orde baru dan segala tragedi yang muncul pada reformasi 1998. Sebuah novel dapat dikategorikan sebagai novel yang berkualitas jika pengarang mampu menghadirkan masalah-masalah sosial ke dalam gaya penulisan dan alur cerita yang menarik pembaca sehingga mereka mampu menemukan kritik sosial yang dapat dipelajari. Biantoro (2012) berpendapat bahwa kritik terhadap baik dan buruknya perilaku masyarakat dapat dikategorikan sebagai kritik sosial dalam karya sastra karena dalam karya sastra selalu menuangkan sisi baik dan buruk kehidupan sosial. Kritik sosial dimunculkan dalam karya sastra pengarang karena adanya pengaruh lingkungan yang berkesenjangan

dalam masyarakat sosial. Karya sastra yang mencantumkan kritik sosial biasanya merujuk pada peristiwa-peristiwa yang kurang baik dalam kehidupan sosial masyarakat.

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori merupakan salah satu novel yang terkenal diantara kalangan muda. Konteks yang dibahas cukup berat karena memiliki latar belakang sejarah reformasi kekuasaan rezim orde baru pada tahun 1991 – 2007, yang terkait dengan ketimpangan sosial dan memiliki fokus hegemoni pemerintah kepada masyarakat. Meskipun mengandung unsur-unsur kekerasan, manipulasi politik, dan kejahatan lain yang disampaikan pengarang cukup eksplisit, novel sejarah sejenis itu biasanya kurang diminati oleh generasi muda. Namun, tidak bagi novel *Laut Bercerita*, novel ini berbeda dengan novel pada umumnya dan memiliki keunikan tersendiri. Pembaca dibuat penasaran akan bagaimana perjuangan para mahasiswa penggerak di masa orde baru. Pertikaian batin saat menjalani kehidupan yang serba kekurangan diceritakan dalam novel ini, semangat juang tokoh utama, Laut, dan rekan-rekan aktivisnya tak luput dari kata padam. Adanya permasalahan kemanusiaan yang terjadi dalam novel ini, memiliki suatu nilai-nilai moral individu yang patut diteladani. Oleh sebab itu, pendekatan sosiologi sastra dirasa tepat untuk digunakan karena penulis ingin melakukan penelitian kritik sosial dan nilai moral individu tokoh utama yang tercantum dalam novel tersebut.

Sosiologi sastra merupakan ilmu intradisipliner yang membahas kelompok masyarakat dan sebuah karya sastra yang tecermin dari pola perilaku masyarakat. Teori sosiologi sastra yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Swingewood yang menguraikan nilai-nilai moral dalam novel yang padat dengan realitas kehidupan nyata. Swingewood dalam Wahyudi (2013) menyampaikan bahwa pemahaman esensial karya sastra menuju pemahaman sosiologis menunjukkan banyaknya kritik sosial. Karya sastra digambarkan oleh Swingewood sebagai penggambaran stratifikasi sosial yang saling berkaitan dengan kesenjangan sosial, kekeluargaan dan kebudayaan.

Nilai moral merupakan suatu penilaian terhadap baik-buruk, tindak tutur dan perilaku manusia (Firwan, 2017). Tolak ukur untuk menilai suatu kebaikan atau keburukan disebut ukuran moral. Pada kehidupannya manusia dihadapkan pada dua jenis kaidah moral yaitu kaidah objektif dan subjektif. Kaidah objektif berasal dari pandangan masyarakat yang menentukan baik-buruknya suatu nilai sedangkan kaidah subjektif berasal dari dalam diri yang menentukan pandangan baik-buruknya suatu nilai. Kedua kaidah tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai pedoman perilaku manusia agar mencapai pada tingkat tertinggi suatu kebaikan. Nilai moral dalam suatu karya sastra bisa dilihat sebagai ajaran, pesan, amanat yang dapat dipetik sebagai teladan kehidupan sosial. Pemahaman terhadap nilai-nilai moral dalam masyarakat sangat krusial. Hadirnya beraneka ragam karya sastra sebagai bacaan yang memiliki pesan-pesan moral sehingga diminati oleh berbagai lapisan masyarakat salah satunya adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk-bentuk kritik sosial dan nilai moral yang merupakan realitas di kehidupan nyata. Sebagaimana kekacauan yang telah terjadi di era orde baru menimbulkan berbagai kritik sosial dari segi kemanusiaan dan kekuasaan sehingga masyarakat mempertanyakan nilai-nilai moral yang berlaku saat itu. Maka dari itu penelitian ini dibuat untuk membedah kritik sosial yang mencakup berbagai aspek kehidupan dari segi ekonomi, sosial, dan politik.

Penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh Puspita, Suwandi, dan Hastuti (2018) dengan judul Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel “Negeri di Ujung Tanduk” Karya Tere Liye. Adapun perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terdapat pada sumber data dan subjek penelitian. Sedangkan rumusan masalah yang akan ditelaah dalam penelitian ini antara lain 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial yang terkandung dalam novel Laut bercerita karya Leila S. Chudori, 2) mendeskripsikan perwujudan nilai moral individu pada tokoh utama dalam novel Laut bercerita karya Leila S. Chudori.

II. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data yang didapatkan akan diolah melalui pendeskripsian kalimat berdasarkan fakta dan kegiatan yang telah diamati. Bogan & Taylor dalam Moleong (2018) menegaskan bahwa ucapan, tingkah laku dan tulisan seseorang yang diamati dapat menciptakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data penelitian ini berupa novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori dengan 378 halaman yang diterbitkan oleh penerbit KPG pada tahun 2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa paparan tokoh, kalimat narator, dialog serta tindak tutur tokoh yang berupa kata, kalimat atau kutipan yang diambil pada novel sesuai pokok bahasan penelitian.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara teknik simak dan teknik catat. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi 1) membaca berulang kali objek kajian yang diteliti yaitu novel Laut Bercerita, 2) mengumpulkan data dengan menggarisbawahi ujaran-ujaran tokoh atau kalimat narasi yang akan dikelompokkan berdasarkan pembagian data 3) mencatat hal-hal yang diperlukan sebagai upaya pendeskripsian hasil analisis data yang telah ditemukan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh buku sumber serta data-data penelitian yang relevan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Soekanto dalam Akbar (2019) menyatakan berbagai masalah sosial dapat ditemui diantara lainnya kejahatan, birokrasi, kemiskinan, kenakalan remaja dan sebagainya. Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori adalah novel yang mengandung kritik sosial yang kuat karena merupakan perwujudan dari kehidupan nyata yang secara tersirat maupun tersurat kita mengetahuinya. Orde baru diambil sebagai latar belakang pengambilan cerita. Berbagai macam kritik sosial berupa sindiran, respon, persepsi atau bahkan unek-unek masyarakat diarahkan pada hak demokrasi mereka setelah melihat kenyataan sosial yang terjadi ketimpangan. Kritik sosial tidak memandang siapa pun orang yang ingin menyampaikan pendapat atau kritiknya terhadap suatu masalah baik secara langsung atau tidak langsung. Banyak orang yang meluapkan kritik sosial pada media-media dan karya sastra. Menyampaikan kritik sosial melalui karya sastra cenderung memiliki makna yang dalam dibanding penyampaian media yang terbatas. Hal itu dikarenakan pengarang benar-benar melakukan riset dan menganalisis data-data yang valid sebelum memunculkan ide imajinatifnya. Tidak melupakan pengarang adalah manusia yang paling dekat dengan lingkungan masyarakat, mereka sangat tahu betul bagaimana keinginan masyarakat dalam menghadapi suatu konflik.

Hermansyah, dkk (2017) pendidikan nilai karakter sering didampingi oleh nilai moral. Perwujudan bentuk karakter berupa nilai-nilai yang terpandang baik dari luar maupun unsur keindonesiaan yang menganut budaya bangsa antara lain sikap tenggang rasa, gotong royong, bhineka tunggal ika dan nilai-nilai lain yang hidup di masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, untuk membentuk pribadi manusia sebagai makhluk sosial, nilai moral kemanusiaan perlu ditinjau dan diarahkan sedemikian mungkin agar masyarakat dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari

. Pada bab ini secara garis besar akan dibagi menjadi dua hasil yaitu 1) kritik sosial dan 2) nilai moral. Pada kritik soaial ditemukan enam sub-pokok pembahasan meliputi 1) pihak berwajib dan penguasa tidak mampu melindungi rakyat kecil, 2) masyarakat yang malas berbenah diri, 3) Penindasan untuk mendapatkan informasi, 4) Penyelewengan Hegemoni dan ideologi pemerintahan, 5) pergerakan radikalisme mahasiswa, dan 6) tindakan sewenang-wenang terhadap petani. Sedangkan pada nilai moral individu ditemukan empat bentuk analisis diantaranya 1) pantang menyerah, 2) suka membantu, 3) kesetiaan, dan 4) berdedikasi

1. Kritik Sosial

a. Pihak berwajib dan penguasa tidak mampu melindungi rakyat kecil

Penguasa dan penegak hukum dirasa tidak mampu melindungi rakyat kecil karena dinilai sangat otoriter dan tidak terbantahkan. Pernyataan tersebut dapat tecermin melalui kutipan berikut :

“...Seorang mahasiswa Hukum yang sedang membuat skripsi tentang peran negara dalam peristiwa 1965-1966, pasti frustrasi karena peristiwa semacam ini, di mana terjadi penyiksaan terhadap masyarakat sipil tak bisa dilaporkan karena justru akan mencelakakan si pelapor” (Chudori, 2017:191)

“Mereka sudah mengintimidasi para petani yang rumahnya di ujung utara. Para ibu dan anak-anak ketakutan tapi tak satu pun dari mereka yang membocorkan posisi kita. Jadi sebaiknya kita berusaha keluar dari Blangguan.” (Chudori, 2017:134)

“Indonesia bagaikan sungai besar dengan permukaan yang tenang, tak ada kericuhan khas demokrasi karena partai politik sudah ditentukan, hukum bisa dibeli, ekonomi hanya milik penguasa dan para kroni, dan rakyat hidup dalam ketakutan” (Chudori:351)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa hingga pada masa orde baru, keadilan hukum bagi rakyat kecil seperti petani dan buruh semakin dipersulit dan diperketat karena pemerintah khawatir akan gejolak pemikiran kiri akan timbul lagi. Sebagai negara republik yang mengedepankan demokrasi hak-hak berpendapat, Indonesia saat itu hilang akan demokrasi. Pihak berwajib seharusnya bertugas melindungi rakyat kecil bukannya menakut-nakuti mereka dengan kekuatannya. Pemerintah ditaktor dan otoriter hanya menguntungkan kelas menengah dan atas sehingga rakyat kecil harus menanggung beban dalam bayang-bayang ketakutan di kehidupan mereka.

Dalam novel *Laut Bercerita*, pengarang menggambarkan para mahasiswa yang aktif berjuang menyuarkan demokrasi bagi rakyat kecil walaupun rencana mereka berkali-kali gagal dan hampir tertangkap oleh rezim orde baru.

b. Masyarakat yang malas berbenah diri

Kurangnya kesadaran masyarakat sebagai negara demokrasi saat itu membuat mereka kurang responsif dan menuruti segala kebijakan pemerintahan yang diktator padahal rakyat Indonesia memiliki hak berdemokrasi. Masyarakat yang malas berbenah diri dapat ditunjukkan pada kutipan berikut

“...Tapi aku tahu satu hal: kita harus mengguncang mereka. Kita harus mengguncang masyarakat yang pasif, malas, dan putus asa agar mereka mau ikut memperbaiki negeri yang sungguh korup dan berantakan ini, yang sangat tidak menghargai kemanusiaan ini, Laut.” (Chudori, 2017:182)

“...Seperti moral masyarakat untuk lebih peduli pada mereka yang tertindas; membangun kesadaran kelas menengah (yang saat itu sangat bebal) untuk bergerak dan berpikir dan menuntut demokrasi yang entah kapan akan tercapai” (280)

“asmara...kita hidup di negara yang menindas rakyatnya sendiri. Bapak senang berada di antara anak-anak muda yang mengerti bahwa bergerak, meski hanya selangkah dua langkah, jauh lebih berharga dan penuh harkat daripada berdiam diri.” (290)

Pada dialog di atas dapat diketahui struktur negara akan semakin bobrok jika rakyat terus berdiam diri dan malas melakukan pergerakan. Segala urusan kenegaraan diurus oleh pemerintah mulai dari kehidupan rakyat, ekonomi dan peraturan dan kejanggalaan muncul saat rakyat sendiri tidak menyadari bahwa mereka tertindas oleh keputusan sepihak pemerintah (Kristanto, 2000). Korupsi semakin meningkat, banyaknya mafia penegak hukum, pengancaman dan permasalahan lainnya akan terus bermunculan jika masyarakat tidak sadar diri dan menerima dengan pasrah kehidupan yang dijalaninya sekarang. Hal tersebut harus dihindari karena bertentangan dengan ideologi Pancasila.

c. Penindasan untuk mendapatkan informasi

Penindasan, pengancaman, pengintimidasi dan penyiksaan dilakukan dengan berbagai cara demi mendapat informasi yang dibutuhkan oleh rezim orde baru saat itu. Hal tersebut nampak dalam kutipan berikut

Tidakkah mereka bosan menyiksa kami dengan alat setrum itu? Sekali lagi terdengar suara Mata Merah bertanya: di mana Kinanti? Siapa orang-orang yang menggerakkan kami? Lalu, mereka sekali lagi mengabsen nama-nama besar yang selama ini hanya menjadi tokoh idolaku saja karena berani bertahan di injak Orde Baru (110)

Banyak adegan penindasan dan penyiksaan yang dialami tokoh Laut karena tak kunjung membeberkan informasi tentang keberadaan perwira winatra dan wirasena. Tidak hanya laut, Daniel, Alex dan Tama ikut disiksa dalam sel tahanan dengan cara yang bengis seperti disetrum, disundut rokok, dihajar dan ditenggelamkan di dasar laut. Hal ini menunjukkan sisi buruk manusia yang melakukan segala cara demi mendapatkan sesuatu bahkan sekalipun cara itu bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

d. Penyelewengan Hegemoni dan ideologi pemerintahan

Fokus permasalahan yang terjadi pada novel Laut bercerita adalah tentang perlakuan kekuasaan yang semena-mena, tidak berjalannya aparat hukum seperti yang fungsinya dan rusaknya ideologi pemerintahan. Seperti yang digambarkan pada kutipan di bawah ini

“Banyak sekali orang-orang yang diangkat menjadi pahlawan di masa Orde Baru ini, yang mungkin suatu hari bisa saja dipertanyakan apa betul mereka memang berjasa dan berkontribusi. Tetapi kau benar, dalam perjuangan deinisi antara pahlawan dan pengkhianat harus jelas. Suatu hari pahlawan atau bandit tak boleh hanya di tentukan karena kekuasaan rezim.” (31)

“Winastra: untuk mendiskusikan berbagai pemikiran alternatif guna melawan doktrin pemerintah yang sudah dijejalkan kepada kita sejak Orde Baru berkuasa.” (46)

“Dan karena kita semua mengenal sejarah Indonesia sejak dipegang Orde Baru, setiap unjuk rasa yang kritis selalu berujung dengan kerusuhan. Selalu saja ada orang-orang tak dikenal yang melakukan kekacauan isik. “(202-203)

“Yaaah...Mas,” Daniel melenguh, “DPRD kan seperti *septic tank*, kerjanya cuma menampung terus.” 135

“DPRD atau DPR selama ini adalah *septic tank*, tempat penampungan belaka. negara ini sama sekali tidak mengenal empat pilar. Kami hanya mengenal satu pilar kokoh yang berkuasa: presiden (163)

Penyimpangan kekuasaan kepada masyarakat, tahanan politik dan aktivis mahasiswa terus berlanjut karena sebagai bentuk hegemoni berupa siksaan baik secara fisik maupun mental. Dalam kepemimpinan Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto mampu menyelenggarakan berbagai cara untuk mempertahankan sistem pemerintahan karena hal tersebut termasuk strategi yang dimiliki kabinet pada masanya (Juanda dan Aziz, 2018). Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Nopi (2020) bahwa kekerasan oleh aparat hukum merupakan ciri khas dari masa Orde Baru dan telah dikenali oleh masyarakat luas. Hal

tersebut dapat menjadikan peluang yang luas untuk praktik hegemoni tanpa menghiraukan hak asasi manusia.

e. Pergerakan radikalisme mahasiswa

Menurut Muzzayyanah (2019) tindakan radikal dapat disebut sebagai perilaku yang tidak sadar diri karena tidak menghiraukan batasan-batasan yang telah ditentukan dalam budaya hegemoni. Contoh tindakan radikal yang terkandung dalam novel *Laut Bercerita* terdapat pada kutipan berikut

Gerakan mahasiswa Winatra sudah dideklarasikan secara serentak di beberapa kota. Kaki rasanya gatal jika kami hanya berdiskusi sepanjang abad tanpa melakukan tindakan apa pun (12)

Peristiwa penangkapan para aktivis karena memiliki sejumlah buku terlarang termasuk karya Pramoedya ananta Toer yang terjadi tiga tahun lalu masih meng hantui kami, terutama mahasiswa yang sangat suka mem baca sastra atau buku-buku pemikiran kiri (16)

“Hati-hati saja, Mas. Bapak kan tetap mengikuti nasib para aktivis yang dipenjara hanya karena berdiskusi buku karya Pak Pram,” kini Bapak ikut-ikutan menggunakan “Mas”. Dia sudah pasrah karena tahu aku keras kepala dan akan tetap melakukan apa yang kuanggap benar (75_

Pada masa pemerintahan Soeharto melakukan diskusi dan membaca buku-buku pemikiran kiri seperti Pramoedya Ananta Toer merupakan hal yang sangat dilarang karena ditakutkan akan memunculkan suatu pergerakan komunis seperti peristiwa tahun 1966. Tidak hanya itu membantu buruh dan petani berunjuk rasa untuk menaikkan upah mereka termasuk tindakan radikal yang meneror stabilitas negara. Padahal tujuan utama dari mahasiswa melakukan tindak radikal itu adalah untuk membantu keadilan rakyat kecil serta menyejahterakan kehidupan mereka. Namun, pemerintah salah mengartikan sebagai tindakan yang bisa memelopori berdirinya para pemikir margin kiri.

f. Tindakan sewenang-wenang kepada petani

Pada masa Orde Baru, petani, buruh, nelayan dan rakyat kecil lainnya tidak bisa hidup dengan sejahtera karena selalu yang diistimewakan dan diberi kemudahan hidup adalah kelas menengah dan atas. Hal tersebut dapat ditemukan pada kutipan berikut

Lahan pertanian rakyat Desa Blangguan digusur secara paksa karena daerah kediaman dan lahan mereka akan digunakan untuk latihan gabungan tentara dengan menggunakan mortar dan senapan panjang. Lahan pertanian jagung mereka digusur bulldoser (LB, 2017:116)

Setiap butir air seperti sedang meninju tanah, memberontak, dan mengguncang kesadaran bahwa itu adalah tanah bagi petani, bagi tanaman jagung, bukan untuk tempat latihan para tentara memuntahkan peluru (136)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui kehidupan petani yang selalu diperlakukan semena-mena oleh aparaturnya padahal tanah yang dihuni adalah tanah milik petani bukan milik negara. Melihat hal tersebut mahasiswa tidak tinggal diam, mereka membantu melaksanakan strategi tanam jagung agar merebut kembali tanah milik petani. Banyak kasus yang ditindak semena-mena oleh aparaturnya hal itu menandakan kebobrokan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

g. Nilai Moral Individu Tokoh Utama

1) Pantang menyerah

Menurut Sholihatin (2019) pantang menyerah adalah sikap selalu ingin berjuang dan bertahan untuk mencapai sebuah tujuan yang belum tercapai. Semangat pantang menyerah pada tokoh utama, Laut dapat ditemukan dalam kutipan berikut

“Peristiwa ini sama sekali tidak mengurangi militansiku, atau kawan-kawan yang lain....” aku melirik Julius yang sejak tadi tak bersuara (182)

aku menduga mereka ingin kami kapok mengulang aksi-aksi yang sama. Tentu saja upaya mereka sia-sia. Peristiwa Blangguan malah membuat kami semakin nekat. (150)

Pantang menyerah merupakan salah satu nilai moral yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Seperti aktivis mahasiswa pada organisasi wirasena dan winatra yang tak lekang terus berjuang demi keadilan dan pergantian sistem pemerintahan agar seluruh rakyat Indonesia tidak lagi hidup dalam bayang-bayang rezim.

2) Suka membantu

Tokoh Laut memiliki kepribadian yang suka menolong sesama yang membutuhkan. hal itu bisa dilihat dari kutipan berikut

aku membantu beberapa anak Jakarta yang tak tahu bagaimana cara melepas lintah dari kakinya (141)

aku hanya menepuk bahu Rahmat yang hidungnya sudah berdarah karena terbentur lantai dan membantu dia berdiri lalu kembali ke barisannya bersama Sunu dan Gusti 166

Selain dari dua kutipan di atas keikutsertaan Laut dalam organisasi Wirasena dan berbagai program kerja di dalamnya yang membantu rakyat kecil dan menggulingkan rezim Orde Baru merupakan nilai moral individu gotong-royong yang perlu ditanamkan pada generasi muda saat ini.

3) Kesetiaan

Nilai kesetiaan saat ini sulit ditemukan karena banyak orang yang individualis, mementingkan diri sendiri. Novel Laut Bercerita memiliki nilai kesetiaan yang luar biasa para tiap tokohnya diantaranya terdapat pada kutipan berikut

“Aku merapatkan bibir, pura-pura tuli. Kali ini lelaki lain, mungkin para Manusia Pohon, berteriak di telingaku. Mana Kasih Kinanti, mana Gala Pranaya. aku tetap diam dan bahkan mencoba tersenyum mengejek.”
(57)

Pada kutipan di atas terdapat nilai kesetiaan saat Laut terus bungkam dan tidak ingin membeberkan informasi tentang Wirasena kepada tentara tersebut. Pengabdian laut tidak hanya pada Wirasena namun juga kepada Indonesia hingga saat ini bisa bebas dari rezim Orde Baru.

4) Rela berkorban

Dalam menjatuhkan pemerintahan Orde Baru pasti banyak nilai-nilai dedikasi yang tinggi. Laut rela berkorban untuk tertangkap dan tersiksa berkali-kali kemudian tetap berjuang bersama rekan-rekannya untuk masa depan Indonesia yang lebih baik. Hal itu diketahui pada kutipan berikut

Sejak keluarga kami pindah ke Jakarta dan aku kuliah di Yogya, hari-hari keluarga hanya bisa terjadi sebulan sekali. Setiap bulan hari minggu keempat.
(Chudori, 2017:69).

“aku tak keberatan kalau aku harus mati, Kinan. Jangan salah. aku cuma mempertanyakan: kalau hingga saat ini...tahun berapa ini, 1993...tak ada satu tokoh pun yang berani menentang secara terbuka, lalu...” 183

Dari kutipan di atas nilai-nilai rela berkorban dan rasa nasionalisme yang tinggi dimiliki oleh Laut, kedua sikap tersebut patut diteladani karena selain menjunjung tinggi rasa persatuan sikap rela berkorban juga menjadikan Indonesia yang saat ini kita tinggali hilang dari kekejiran rezim Orde Baru sehingga wajib bagi warga negara Indonesia untuk melindungi negara dari ancaman-ancaman yang akan membahayakan stabilitas nasional.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis pembahasan di atas simpulan yang dapat diambil sebagai berikut: novel merupakan salah satu genre karya sastra yang banyak diminati oleh berbagai golongan masyarakat. Konflik-konflik yang terdapat pada novel sering diambil dari kehidupan nyata sehingga tidak terlepas dari realitas sosial. Kritik sosial muncul karena terjadi ketimpangan di dalam masyarakat. Pengarang adalah bagian dari masyarakat, permasalahan yang diangkat di ceritanya tidak jauh-jauh dengan realitas sosial. Oleh karena itu, karya sastra dikatakan sebagai cerminan dari kehidupan nyata. Kritik sosial pada karya sastra timbul karena pengarang mengangkat ketimpangan sosial di masyarakat dalam sebuah karyanya. Dalam suatu tatanan masyarakat selalu ada nilai moral yang menjadi tolak ukur baik-buruknya perilaku manusia. Pada novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori terdapat kritik sosial dan nilai moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Melalui penelitian ini ditemukan enam bentuk kritik sosial diantaranya 1) Pihak berwajib dan penguasa tidak mampu melindungi rakyat kecil, 2) masyarakat yang malas berbenah diri, 3) penindasan untuk mendapatkan informasi, 4) penyelewengan hegemoni dan ideologi

pemerintahan, 5) pergerakan radikalisme mahasiswa, 6) tindakan sewenang-wenang kepada petani dan empat nilai moral individu yang diantaranya 1) pantang menyerah, 2) suka membantu, 3) kesetiaan, dan 4) rela berkorban.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. S., & Arifin, Z. (2021). *Kritik Sosial dalam Novel Orang-orang Oetimu karya Felix K. Nesi serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA: tinjauan sosiologi sastra*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 72-82.
- Akbar, Syekhfani Alif. 2019. *Kritik Sosial atas Rezim Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Sosiologi Sastra Marx*. FONEMA 2(2):114-131
- Anugera, I. R., & Arifin, Z. (2021). *Struktur Pembangun Dalam Novel Faith & The City Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 108-121.
- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). *Nilai Sosial Dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 13-22.
- Aziz, A. (2021). *Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 1-6.
- Biantoro, Bayu Adhie. 2012. *Kritik Sosial Dalam Novel Kalathida Karya Seno Gumira Ajidarma: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chudori S, Leila. 2017. *Laut Bercerita*. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, S. (2022). *Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.
- Hazjahra, S., Diman, P., & Nurachmana, A. (2021). *Citra Perempuan dan Kekerasan Gender Dalam Novel 50 Riyal: Sisi Lain Tkw Indonesia di Arab Saudi Karya Deny Wijaya*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 56-66.
- Firwan, M. 2017. *Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral*. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 49-60.
- Hermansyah, A. K, Suyono, dkk. 2017. *Desain Pembelajaran Berbicara Untuk Mengenalkan Nilai-Nilai Moral Kemanusiaan Melalui Bermain Peran*. *Jurnal Edukasi*, IV(1): 38-42.
- Imam, Agus. 2017. *Kritik Sosial Dalam Novel O Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra*. *Jurnal HUMANIS*, vol. 9, No.2. SMPN 3 Babat Lamongan.

- Juanda, & Azis. 2018. *Penyingkapan Citra Perempuan Media Indonesia: Kajian Feminisme*. LINGUA : Center Of Language, Literature and Teaching. Volume 15 (2) : 71-82
- Kristanto, D. 2000. *Negara Dan Hegemoni. Konsep Hegemoni Kekuasaan Menurut Antonio Gramsci Dalam Pemikiran Walter L. Adamson Dan Norberto Bobbio Serta Kritik Atasnya Dalam Pemikiran Jame.C Scout*. Skripsi. Jakarta : Sekolah Tinggi filsafat Driyarkara.
- Mulyaningsih, I. 2015. *Kajian Feminis Pada Novel “Ronggeng Dukuh Paruk” dan “Perempuan Berkalung Sorban”*. Indonesian Language Education and Literature, 1(1), 107 – 119.
- Nopi, Risky A. 2020. *Praktik Hegemoni Orde Baru Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. Bachelor Thesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Sholihatin, Ninik. 2019. *Pengaruh Novel Api Tauhid terhadap Sikap Pantang Menyerah di Kalangan Santriwati Muzamzamah Darul Ulum Jombang*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Perdana, I., & Misnawati, M. P. (2019). *Cinta dan Bangga Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. SPASI MEDIA.
- Wahyudi, T. 2013. *Sosiologi Sastra Alan Swingewood: Sebuah Teori*. Jurnal POETIKA, 1(1), 55–61.
- Waluyo, Sukarjo. 2014. *Kritik Sosial Terhadap Sistem Hukum Dalam Novel Bukan Karen Kau Karya Toha Mohtar (Sebuah Tinjauan Sosiologis)*. Jurnal Humanika
- Wellek, R., & Warre, A. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.